

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa mulai dari jenjang SD hingga ke perguruan tinggi. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan secara berulang yaitu keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menuangkan ide, gagasan/pendapat, dan pengetahuan seseorang kepada orang lain ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Bersifat produktif artinya hasil tulisan dari seseorang akan menghasilkan sebuah produk berupa tulisan. Sedangkan bersifat ekspresif artinya tulisan yang dihasilkan oleh seseorang dibuat berdasarkan perasaan yang dirasakan oleh sang penulis, baik itu perasaan senang maupun sedih. Namun, pada kenyataannya menulis sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikarenakan ketika seseorang ingin menulis, dibutuhkan ide yang matang, kerangka tulisan yang detail, struktur penulisan yang tepat, serta pemilihan kosakata bahasa yang sesuai dengan konteks penulisan.

Sehingga dibutuhkan latihan secara terus-menerus guna menghasilkan tulisan yang baik, bermanfaat, dan runtut.

Pembelajaran menulis sudah diimplementasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga ke jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP dan SMA yang menggunakan kurikulum 2013 disajikan dengan pendekatan berbasis teks. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu membuat berbagai jenis teks yang dipelajari sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Selain itu, secara tidak langsung melalui pendekatan ini siswa diperuntukkan untuk menuangkan ide dan pengetahuannya ke dalam bentuk teks. Teks yang dihasilkan dapat dijadikan produk berupa bahan bacaan kepada siswa lainnya.

Dalam Kurikulum 2013, terdapat beberapa jenis teks yang dipelajari pada pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat SMA khususnya kelas XI, salah satunya yaitu teks cerita pendek. Pembelajaran menulis cerpen terdapat dalam KD “4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Menurut Tarsinih (2018), cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Salah satu ciri dari cerpen yaitu tidak lebih dari 10.000 kata. Akan tetapi, ketika menulis cerpen siswa dituntut untuk memiliki imajinasi dan kreativitas sehingga mampu mengembangkan ide yang dimilikinya dan menghasilkan cerpen yang baik serta menarik untuk dibaca.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan penulis dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta Ar-Rahman Medan. Penulis mendapatkan informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari nilai siswa yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dengan nilai rata-rata 68 dari 27 siswa. Rendahnya nilai siswa disebabkan karena siswa kurang tertarik dan masih bersikap pasif ketika mengikuti pembelajaran terutama pada pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa yaitu 1) siswa kesulitan untuk mengembangkan ide dan berimajinasi sehingga siswa bingung dalam memulai sebuah tulisan, 2) siswa belum memahami dengan baik terkait unsur pembangun cerpen, 3) penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional dan belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Penelitian yang mendukung permasalahan di atas dilakukan oleh Putri, dkk (2023) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran STAND (Student Team Achievement Divisions) terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sutera*". Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebesar 61,11. Hal ini dikarenakan guru kekurangan media pembelajaran sehingga mengakibatkan masih banyak siswa yang kurang paham dengan materi yang dijelaskan, siswa sulit menemukan ide, siswa kurang paham menentukan karakter pelaku, menguraikan alur dan latar sehingga pembaca kurang mampu memahami jalannya cerpen. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahyuni (2018) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe*

CIRC terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh Provinsi Jambi". Dari hasil penelitian tersebut diketahui hal yang menjadi penghambat siswa dalam menulis cerpen yaitu motivasi siswa dalam menulis cerpen masih rendah dan model pembelajaran yang digunakan di sekolah belum bervariasi di mana guru masih menggunakan model konvensional.

Joharis, dkk (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa juga harus melakukan kegiatan. Sehingga dari permasalahan yang telah diuraikan dapat diatasi dengan memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki dengan cara menghubungkan informasi lama dan informasi baru yang didapat. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terdiri atas 4 tahap yaitu: Pertama, *connecting* yang berarti menghubungkan informasi lama yang dimiliki dengan informasi baru yang didapat. Kedua, *organizing* yang berarti mengorganisasikan ide/menyusun ide. Ketiga, *reflecting* yang berarti mendalami atau memikirkan kembali ide maupun hal yang sudah didapat. Keempat, *extending* yang berarti mengembangkan ide yang sudah didapat. Dari penjelasan tersebut, model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan model pembelajaran yang efektif dimanfaatkan dalam menulis cerpen,

karena peserta didik dapat menggunakan pengetahuan atau informasi yang didapat guna mengembangkan tulisannya.

Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sebagai sarana guna mengatasi permasalahan dalam menulis cerpen sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidebang (2022) berjudul “*Pengaruh Penggunaan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Persuasif Kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Nasional (YPN) Tebing Tinggi T.A 2020/2021*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu model pembelajaran CORE memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada *pretest* hanya sebesar 60,97 dan mengalami peningkatan pada saat *posttest* setelah menggunakan model pembelajaran CORE sebesar 77,50.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Maryana (2021) dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMA Negeri Purwodadi*” mengungkapkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada saat *pretest* hanya sebesar 60,18 dan mengalami peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa menjadi 78,61 setelah diberikan perlakuan pada 2 kali pertemuan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Model pembelajaran CORE akan lebih optimal jika disandingkan dengan media pembelajaran. Media dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menarik. Salah satu media pembelajaran yang banyak digunakan saat ini yaitu media pembelajaran berbasis teknologi digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Joharis & Sari (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan di bidang TIK sudah membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan. Dengan adanya perkembangan tersebut, inovasi pembelajaran juga mengalami perubahan terutama pada model dan media pembelajaran yang terintegrasi dengan kemajuan teknologi digital. Salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung model pembelajaran CORE dan sudah terintegrasi dengan kemajuan teknologi digital yaitu media komik digital berupa aplikasi *webtoon*. *Webtoon* merupakan salah satu aplikasi yang digunakan untuk membaca komik melalui gadget. Dalam aplikasi *webtoon* tersedia berbagai macam genre seperti romantis, komedi, horor, kerajaan, dan lain sebagainya. Penggunaan *webtoon* dapat merangsang peserta didik dalam mengembangkan ide dan imajinasi untuk membuat sebuah cerpen. Hal ini dikarenakan dalam aplikasi *webtoon* disajikan gambar dan warna yang menarik serta bahasa yang mudah dipahami.

Penggunaan *webtoon* sebagai media pembelajaran sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Bancin (2023) dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Webtoon pada Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 6 Pematang Siantar*” mengungkapkan bahwa penggunaan *webtoon* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen. Hal ini dapat

dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebelum menggunakan media *webtoon* hanya sebesar 56,90 dan mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi sebesar 68,5 setelah menggunakan media *webtoon*. Selain itu, cerpen yang dihasilkan siswa sesudah menggunakan *webtoon* menghasilkan cerpen yang isinya saling berkaitan, jalan cerita mudah dipahami, dan lebih mahir menggunakan kata.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Dewi (2021) dengan judul “*Penggunaan Media Line Webtoon dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Purwasari*” mengungkapkan bahwa media *line webtoon* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen sebesar 62,79 dan kelas kontrol sebesar 62,42. Dari data tersebut terbukti bahwa selisih antara kedua sampel tidak jauh. Sehingga membuktikan kemampuan awal dalam menulis teks cerita fantasi dari kedua sampel sama. Tetapi, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan *line webtoon* pada kelas eksperimen, nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 82,42. Selain itu, nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan menjadi 77,33.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mengambil judul penelitian “*Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantuan Media Komik Digital terhadap Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada materi cerpen masih tergolong rendah.
2. Siswa kurang tertarik dan masih bersikap pasif ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen.
3. Siswa kesulitan untuk mengembangkan ide yang dimiliki.
4. Siswa belum memahami dengan baik terkait unsur pembangun cerpen.
5. Penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional.
6. Belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media komik digital terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media komik digital?

2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan media *power point*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media komik digital pada siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media komik digital.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan menggunakan model pembelajaran konvensional berbantuan media *power point*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media komik digital terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta Ar-Rahman Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan praktis bagi yang akan mengadakan kajian tentang pengaruh model pembelajaran model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berbantuan media komik digital pada materi menulis cerpen. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan, terutama pada materi cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pendidik atau guru guna menentukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi cerpen dan mengembangkan ide saat menulis cerpen sehingga menghasilkan cerpen yang baik dan menarik.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan penulis lebih memahami permasalahan yang dihadapi saat proses belajar mengajar, terutama pada materi cerpen.